
TINGKAT KEBERDAYAAN KELOMPOKTANI DALAM PENERAPAN GOOD HANDLING PRACTICES (GHP) KOMODITAS PADI SAWAH DI KECAMATAN LELEA KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh

Muhammad Afdhal Sadri¹⁾, Achmad Musyadar²⁾ & Azhar³⁾

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1

Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: 1afdhaltsdr@gmail.com

Abstrak

Komoditas padi menjadi penting karena produk yang dihasilkan sebagai bahan kebutuhan makanan pokok setiap hari dalam menunjang kebutuhan akan pemenuhan kalori dari beras yang dihasilkan. Padi menjadi bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji mengenai tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu, dengan menggunakan 61 responden yang tergabung dalam kelompoktani aktif dengan basis usahatani adalah komoditas padi sawah dengan menggunakan teknik pengambilan nonprobability sampling yaitu Purposive sampling. Data pengkajian terdiri atas data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, korelasi Rank spearman dan Kendall'S W. Teknik Pengumpulan data dalam pengkajian ini terdiri dari observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner dengan bentuk skala likert dan wawancara. Terkait dengan hal ini, dilaksanakan pengkajian dengan tujuan mendeskripsikan tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kelompoktani dan merumuskan strategi pemberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Dari hasil pengkajian diperoleh bahwa tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 82%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kelompoktani terdiri dari luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana pertanian. Strategi peningkatan keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah disajikan dalam bentuk model dan rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan terdiri dari penentuan materi penyuluhan dengan nilai mean rank terendah yang mejadi fokus dalam penyampaian materi penyuluhan yaitu mesin pengering gabah Flat Bed Dryer dan penggilingan gabah, pemilihan media dan metode penyuluhan yang digunakan dengan penyesuaian kondisi lapangan.

Kata Kunci: Keberdayaan, Padi Sawah & Good Handling Practices

PENDAHULUAN

Komoditas padi menjadi penting karena produk yang dihasilkan sebagai bahan kebutuhan makanan pokok setiap hari dalam menunjang kebutuhan akan pemenuhan kalori dari beras yang dihasilkan. Padi menjadi bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Hal ini berdasarkan data sasaran konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari) pada tahun 2019, menyatakan bahwa kelompok pangan

berasal dari padi nilainya lebih tinggi yaitu 1,147 kkal/kapita/hari, dibandingkan dengan kelompok pangan berasal dari umbi-umbian 115 kkal/kapita/hari serta sayur dan buah 115 kkal/kapita/hari. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2019).

Menurut Rencana Strategis Direktorat Pascapanen Tanaman Pangan Tahun 2015-2019, mengemukakan bahwa data tingkat

kehilangan hasil pascapanen padi di Jawa Barat berkisar 10,52%, sedangkan di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu tingkat kehilangan hasil pascapanen padi berkisar 15-20 % (Data Koordinator Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Lelea, 2019). Hal ini disebabkan keberdayaan petani dalam tingkat penerapan teknologi pascapanen yang baik di Kecamatan Lelea dikatakan masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan, dikarenakan masih kurangnya kesadaran petani dalam penerapan penanganan pascapanen yang baik. Selain itu dibuktikan dari data program Kecamatan Lelea 2018 yang menyatakan bahwa penanganan pascapanen padi merupakan salah satu prioritas masalah yang menjadi bahan dalam penyusunan rencana kegiatan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan penanganan pascapanen yang didasarkan pada prinsip-prinsip GHP agar dapat menekan kehilangan hasil dan mempertahankan mutu hasil gabah/beras yang dihasilkan. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik dalam penyusunan Tugas Akhir (TA) dengan mengambil judul Tingkat Keberdayaan Kelompok tani dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan dalam pengkajian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan Maret 2020 sampai Juni 2020 di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam pengkajian ini adalah para petani yang tergabung dalam kelompok tani aktif dengan basis usahatannya adalah tanaman padi sawah yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Tamansari, Desa Lelea dan Desa Cempeh. Adapun rekap desa dan kelompok tani dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 1. Desa dan Kelompok tani.

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah Anggota
1.	Tamansari	Mekarsari	92
		Tegalsari	126
1.	Lelea	Weluntas	26
		Iilir Kidul	61
2.	Cempeh	Tani Sampurna	219
		Tani Karya	63
Jumlah			587

Sumber: Simluhtan BPP Kecamatan Lelea 2020

Berdasarkan data tabel diatas menerangkan bahwa dalam tiga desa tersebut yang dipilih untuk penelitian Tugas Akhir terdiri atas enam kelompok tani dan jumlah populasi yang diperoleh sebanyak 587 orang.

Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam pengkajian ini ditentukan dengan menggunakan Nomogram Harry King, sebagaimana dalam Sugiyono (2017). Dalam menentukan sampel, populasi berjumlah 587 orang dengan taraf kesalahan yang digunakan sebesar 10% dengan Confident interval (interval kepercayaan) sebesar 90%, diketahui persentase populasi yang diambil sebagai sampel sebesar 10%. Didalam Nomogram Harry King tidak terdapat Confident Interval sebesar 90% maka diperlukan perhitungan menggunakan perhitungan interpolasi untuk mengetahui nilai Multi Factor dan Confident interval 90%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai multi faktor (faktor penggalinya) dari Confident interval 90% adalah 1,035. Dan selanjutnya dilakukan penghitungan jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{Persentase Monogram} \times \text{Jumlah} \\ &\quad \text{Populasi} \times \text{Confident Interval} \\ &\quad \text{(Interval Kepercayaan)} \\ &= 10 \% \times 587 \times 1,035 \\ &= 60.75 \text{ dibulatkan menjadi } 61 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan jumlah responden terdapat 61 orang responden yang diambil dari enam kelompok tani dari tiga desa yang menjadi lokasi pengkajian dalam Tugas Akhir ini. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Nama Kelompoktani dan Jumlah Anggota Kelompoktani Responden

No	Nama Kelompoktani	Jumlah Anggota	Perhitungan	Jumlah Responden
1	Mekarsari	92	$(92/587) \times 61$	10
2	Tegalsari	126	$(126/587) \times 61$	13
3	Weluntas	26	$(26/587) \times 61$	3
4	Iilir Kidul	61	$(61/587) \times 61$	6
5	Tanisampurna	219	$(219/587) \times 61$	23
6	Tani Karya	63	$(63/587) \times 61$	6
	Jumlah	587		61

Sumber: Simluhtan BPP Kecamatan Lelea 2020

Jumlah sampel dalam pengkajian ini berjumlah 61 orang. Dalam pengambilan sampel selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013), Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Effendi dan Tukiran (2014) bahwa pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti. Sehingga penulis menentukan sampel yang dipilih adalah petani aktif yang tergabung dalam kelompoktani yang basis usahatannya adalah komoditas padi sawah.

Pengumpulan dan Analisis Data Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan persepsi responden terhadap variabel yang digunakan. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada enumerator data, sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada enumerator, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Data primer dalam pengkajian ini diperoleh langsung dari petani yang melaksanakan usahatani budidaya padi sawah, tokoh masyarakat dan juga penyuluh wilayah

binaan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dengan pengkajian ini. Metode pengumpulan data dalam pengkajian ini terdiri dari observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data deskriptif dan inferensial yaitu analisis non parametrik korelasi Rank Spearman dan Kendall's W. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara metode analisis data, untuk mengetahui peringkat setiap indikator digunakan analisis data non-parametrik Kendall's W sehingga akan diperoleh ranking setiap indikator, dan indikator terendah akan dijadikan materi penyuluhan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat keberdayaan menggunakan alat analisis korelasi Rank Spearman. Lebih jelasnya teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif yang digunakan adalah untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mendeskripsikan tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) komoditas padi sawah.

2. Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan antara variabel, dan mengetahui berapa besar pengaruhnya. Menurut Sugiyono (2002) korelasi Rank Spearman digunakan mencari atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama".

3. Analisis Kendall'S W

Analisis Kendall'S W menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Package for The Social Sciences) versi 2.5. Analisis Kendall'S digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengenai strategi pemberdayaan kelompok petani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Langkah yang dapat digunakan yaitu pemberian peringkat indikator ranking yang terendah atau terlemah, sehingga akan diperoleh ranking dari nilai indikator untuk menindaklanjuti merancang kegiatan penyuluhan. Dalam alat analisis ini yang nantinya digunakan untuk menentukan materi yang akan disuluhkan sebagai bahan penyuluhan.

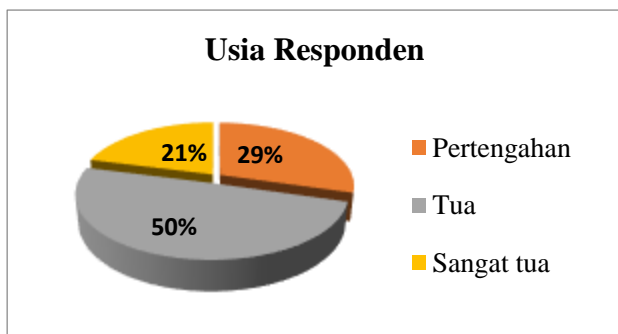
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia responden menunjukkan suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik maupun fisiologis seseorang. Usia responden menampilkan tentang usia dari 0-60 tahun keatas. Dari data yang terdapat dalam tabel diatas, karakteristik responden yaitu usia menunjukkan kategori muda yakni 0 % (< 20 tahun), kategori usia pertengahan 29.5 % (20-40 tahun), kategori usia tua 49.5 % (41-60 tahun) dan kategori usia sangat tua 21 % (> 60 tahun). Menurut BPS (2016) usia produktif itu antara 15-64 tahun artinya petani di Kecamatan Lelea dalam penerapan GHP komoditas padi sawah mayoritas petani dengan usia tergolong tua atau masuk dalam usia yang produktif yakni 49.5 %. Gambaran usia responden dapat dilihat pada Gambar ven 1.

Gambar 1. Karakteristik Usia Responden

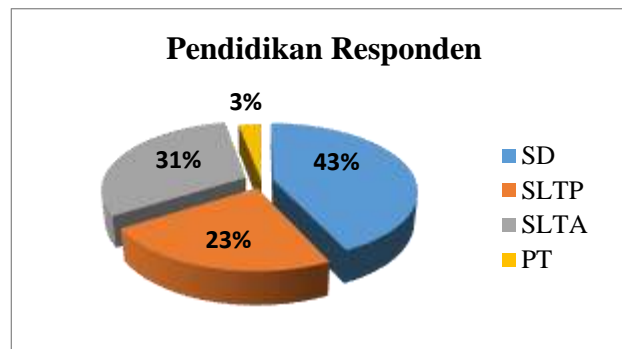


Dapat disimpulkan bahwa petani masih produktif dan tetap semangat dalam melaksanakan usahatani padi sawah dengan penerapan GHP karena merupakan suatu keharusan untuk memenuhi tingkat keberhasilan dalam usahatani padi sawah dan tentunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kurnianingtyas (2009) menyatakan pada usia dewasa, seseorang telah memiliki kestabilan dalam mengelola pekerjaan, berkonsentrasi penuh dalam mencari penghasilan dan juga tergolong pada usia yang produktif. Usia responden yang mayoritas tergolong usia produktif sesuai dengan tingkat keberdayaan petani yang tergolong tinggi dalam penerapan GHP komoditas padi sawah.

Pendidikan Formal Responden

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dari sumber daya petani responden. Menurut Thoha (2004) tingkat pendidikan yang memadai membuat petani akan semakin mengerti dan memahami materi-materi yang disampaikan oleh penyuluh serta mempengaruhi kemampuan petani untuk menerima inovasi baru. Berdasarkan pengambilan data yang dilihat dalam tabel diatas yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah didominasi jenjang pendidikan tamatan SD sederajat yakni 43 % atau tergolong masih rendah. Gambaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar ven 2.

Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden



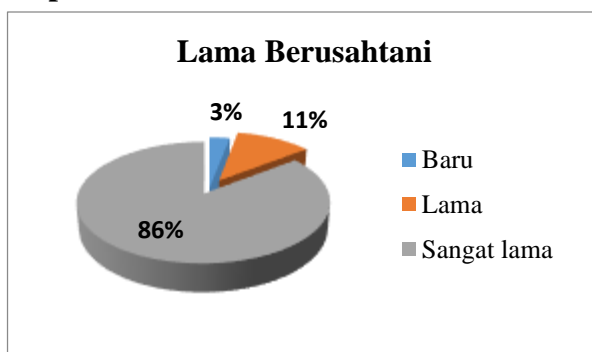
Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tidak menurunkan semangat dalam mengelola

usahatani padi sawah dalam penerapan GHP. Petani tetap semangat menerima adopsi inovasi dalam mengelola usahatannya. Walaupun petani dengan tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD sederajat atau tergolong masih rendah, tidak selamanya berpendidikan rendah sulit untuk menerima inovasi teknologi, karena petani sudah memiliki banyak pengalaman dan keterampilan dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman Berusahatani

Menurut Padmowihardjo (1994) menyatakan pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang dimiliki seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya yang dapat digambarkan dalam otak manusia. Pengalaman bekerja tidak hanya dilihat dari pengetahuan tetapi juga dilihat dari kegiatan praktek langsung dalam bidangnya. Dari Tabel 5 diatas mendeskripsikan bahwa petani responden dengan mayoritas pengalaman berusahatani sangat lama yakni >10 tahun sebanyak (85.5 %), responden dengan pengalaman berusahatani lama 6-10 tahun yakni (11.5%), responden dengan pengalaman berusahatani baru 2-5 tahun yakni (3%), dan responden dengan pengalaman berusahatani sangat baru < 2 tahun tidak yakni (0%). Adapun gambaran lama berusahatani responden dapat dilihat pada Gambar venn 3.

Gambar 3. Pengalaman Berusahatani Responden



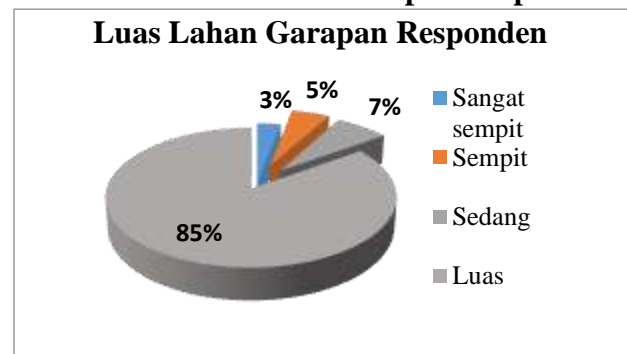
Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa petani responden yang berpengalaman sangat lama dalam usahatannya tidak sulit dalam penerapan GHP komoditas padi sawah karena petani sudah memiliki banyak

pengalaman dan kemampuan dalam mengelola usahatannya.

Luas Lahan Garapan

Luasan lahan menurut Prayitno dalam Sesari, dkk (2012) mengemukakan bahwa luas lahan pertanian adalah jumlah tanah sawah, tegalan, dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dihitug dalam satuan hektar (Ha). Adapun luas lahan garapan responden di Kecamatan Lelea termasuk dalam kategori luas lahan sangat sempit (<0,25 Ha) berjumlah 2 orang (3%), luas lahan sempit (0,25-0,49 Ha) berjumlah 3 orang (5%), luas lahan sedang (0,50-0,99 Ha) berjumlah 4 orang (7%) dan luas lahan yang cukup luas (>1,00 Ha) berjumlah 52 orang (85%). Maka mayoritas responden dengan luas lahan garapan yakni masuk dalam kategori lahan yang luas yaitu 85%. Adapun gambaran luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada Gambar ven 4.

Gambar 4. Luas Lahan Garapan Responden



Tingkat Keberdayaan Kelompoktani dalam Penerapan GHP Padi Sawah

Tingkat keberdayaan petani dalam pengkajian ini dapat diukur dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) komoditas padi sawah. Tingkat keberdayaan petani dalam pengkajian ini berkisar dari rendah, sedang sampai dengan tinggi. Dari hasil analisa data dari petani aktif yang tergabung dalam kelompoktani melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, selanjutnya responden diminta memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan yang sudah diajukan kepada mereka. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah skor dalam pernyataan-

pernyataan yang sudah diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Pengkategorian Tingkat Keberdayaan Kelompoktani

No	Perilaku	Kategori Tingkat Keberdayaan (n)			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
1.	Pengetahuan	-	5	56	61
2.	Sikap	-	11	50	61
3.	Keterampilan	-	17	44	61
	Keberdayaan (%)	0	18 %	82 %	100

Sumber: Data primer diolah penulis 2020

Berdasarkan hasil pengkajian dan pengolahan data diatas yang diperoleh bahwa tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah masuk dalam kategori tinggi yang dilihat dari aspek perilaku mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini berbeda dengan pendapat dari penelitian Widyastuti (2016) yang menyatakan bahwa tingkat keberdayaan kelompoktani hortikultura yang berada dalam kategori sedang. Dari tingkat keberdayaan tersebut menimbulkan efek kesadaran kelompoktani yang tinggi dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Hal tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk menekan tingkat kehilangan hasil produksi pada usahatani padi sawah.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberdayaan Kelompoktani dalam Penerapan GHP Komoditas Padi Sawah Hubungan Faktor Internal (X1) dengan Tingkat Keberdayaan (Y)

Dalam menentukan ada tidaknya hubungan antara faktor internal atau karakteristik responden kelompoktani yaitu usia, tingkat pendidikan formal dan pengalaman berusahatani dengan tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah maka digunakan analisis uji korelasi rank Spearman. Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearman yang diperoleh koefisien korelasi dengan tingkat signifikansi yaitu dapat tersaji pada Tabel 6.

Tabel 4. Hubungan Faktor Internal (X1) dengan Tingkat Keberdayaan Kelompoktani (Y)

No	Variabel/Sub Variabel	Korelasi (r)	Sig.	Interpretasi
1.	Usia	- 0,041	0,751	Tidak terdapat hubungan
2.	Tingkat pendidikan formal	0,111	0,394	Tidak terdapat hubungan
3.	Pengalaman berusahatani	- 0,110	0,400	Tidak terdapat hubungan
4.	Luas lahan garapan	- 0,271	0,035	Terdapat hubungan

Sumber: Data diolah penulis 2020

Usia

Menurut Arifah (2002) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu karakteristik penting yang berkaitan dengan efisiensi dan efektifitas belajar. Dari hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa faktor usia memiliki nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompoktani yaitu -0,041 dan nilai signifikansinya 0,751 yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara usia dengan tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Jalieli dan Sadono (2013) yang menyatakan bahwa usia petani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT padi sawah.

Pendidikan

Tingkat pendidikan formal responden dalam pengkajian ini merupakan pendidikan formal terakhir dari petani responden di Kecamatan Lelea. Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa faktor pendidikan memiliki nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompoktani yaitu 0,111 dan nilai signifikansinya 0,394 yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara pendidikan dengan tingkat keberdayaan kelompoktani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rozalina dan Tuslah (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan

petani berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani dalam penggunaan mesin perontok padi pada usahatani padi sawah.

Tingkat keberdayaan yang tinggi dapat dicapai oleh seluruh kategori tingkat pendidikan formal responden baik yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, sedang maupun tinggi, tergantung bagaimana seseorang mampu meningkatkan kemampuannya dengan berbagai cara yang bisa menambah wawasan atau pengetahuan dalam sesuatu yang ingin dikerjakan.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dalam pengkajian ini merupakan lama berusahatani yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Lelea. Dari hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa faktor pengalaman berusahatani yang diperoleh nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani yaitu $-0,110$ dan nilai signifikansinya $0,400$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara pengalaman berusahatani dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jalieli (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, dan penelitian Rozalina dan Tuslah (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman petani berpengaruh sangat nyata terhadap respon petani dalam penggunaan mesin perontok padi pada usahatani padi sawah.

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 5 diatas memiliki pengalaman berusahatani yang sangat lama, yakni >10 tahun lamanya (85,5 %) dan memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusahatani maka semakin memiliki kesadaran dalam menerapkan GHP.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan ini merupakan luas lahan yang digarap responden dalam melaksanakan usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Lelea. Dalam pengkajian ini

mayoritas petani responden dengan luas lahan garapan yakni masuk dalam kategori luas lahan yang luas yakni 85%. Semakin luas lahan garapan usahatani petani responden, maka akan semakin besar pula produksi yang dihasilkan dengan penerapan GHP komoditas padi sawah.

Dari hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa dari faktor luas lahan garapan yang diperoleh nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani yaitu $-0,271$ dan nilai signifikansinya $0,035$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara luas lahan garapan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jalieli (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan garapan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT padi sawah. Hubungan luas lahan garapan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani memiliki kecenderungan hubungan yang linier negatif, yang artinya semakin sempit luas lahan garapan petani maka tingkat keberdayaan yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hubungan luas lahan garapan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah memiliki kecenderungan tingkat hubungan rendah.

Hubungan Faktor Eksternal (X₂) dengan Tingkat Keberdayaan Kelompok tani (Y)

Faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea tersaji pada Tabel 7.

Tabel 5. Hubungan Faktor Eksternal (X₁) dengan Tingkat Keberdayaan Kelompok tani (Y)

No	Variabel/Sub Variabel	Korelasi (r)	Sig.	Interpretasi
1.	Intensitas Penyuluhan	- 0,427	0,001	Terdapat hubungan
2.	Ketersediaan Informasi Pertanian	- 0,066	0,615	Tidak terdapat hubungan
3.	Ketersediaan Sarana Prasarana	0,304	0,017	Terdapat hubungan

Sumber: Data diolah penulis 2020

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi responden dalam mengikuti penyuluhan. Peran intensitas penyuluhan terhadap keberhasilan adopsi teknologi disuatu wilayah sangat diperhitungkan (Nur Mustakim (2015)). Dari hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa dari faktor intensitas penyuluhan yang diperoleh nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani yaitu $-0,427$ dan nilai signifikansinya $0,001$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara intensitas penyuluhan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP.

Hubungan intensitas penyuluhan dengan keberdayaan kelompok tani memiliki kecenderungan hubungan yang linier negatif, yang artinya semakin rendah intensitas penyuluhan maka tingkat keberdayaan yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hubungan intensitas penyuluhan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani memiliki kecenderungan tingkat hubungan dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Jalieli (2013) yang menyatakan bahwa intensitas penyuluhan berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani alumni program SL-PTT padi sawah.

Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh bahwa adanya hubungan yang nyata responden antara intensitas mengikuti penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan dalam penerapan GHP merupakan salah satu wujud partisipasi responden dalam mengikuti pertemuan. Tingginya keikutsertaan responden dalam penyuluhan menunjukkan bahwa responden menyadari informasi yang disampaikan dalam penyuluhan bermanfaat untuk memperbaiki usahatani padi sawah yang dijalankan.

Ketersediaan Informasi Pertanian

Informasi pertanian dapat bersumber dari hasil penelitian, penyuluh maupun yang berasal dari petani yang dalam lingkungan sosialnya atau yang diluar dari lingkungan sosialnya dan beberapa dari media lain yang

digunakan seperti halnya media massa dan internet. Menurut penelitian Mulyaningsih (2018) menyatakan bahwa semakin baik kualitas informasi yang diterima petani baik laki-laki dan perempuan maka semakin berpartisipasi dalam usahatannya. Berdasarkan hasil analisis korelasi rank Spearman diperoleh hasil bahwa faktor ketersediaan informasi pertanian yang dengan nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani yaitu $-0,066$ dan nilai signifikansinya $0,615$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara ketersediaan informasi pertanian dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jalieli (2013) yang menyatakan ketersediaan informasi pertanian berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani. Berdasarkan hasil pengkajian dilapangan sebagian besar responden menerima sumber informasi mengenai GHP hanya mengandalkan dari penyuluh.

Ketersediaan Sarana Prasarana Pertanian

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usahatani dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan usahatani. Menurut Irfan dkk (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sarana prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan didalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Dari hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa faktor ketersediaan sarana prasarana yang diperoleh nilai koefisien terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani yaitu $0,304$ dan nilai signifikansinya $0,017$ yang artinya terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP. Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan tingkat keberdayaan kelompok tani memiliki kecenderungan hubungan yang linier

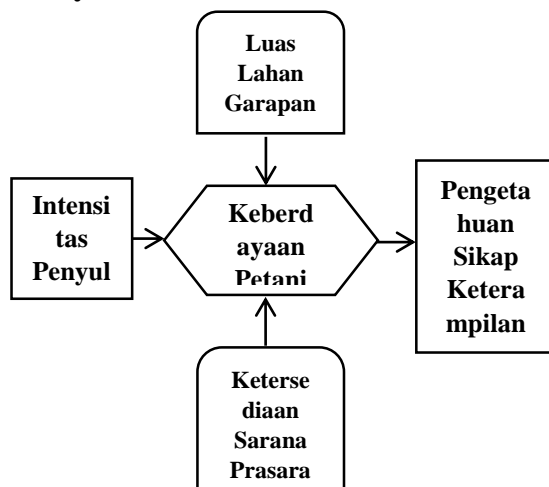
positif, yang artinya semakin tinggi ketersediaan sarana prasarana pertanian maka tingkat keberdayaan yang dihasilkan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan tingkat keberdayaan kelompok tani memiliki kecenderungan tingkat hubungan yang rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam pengkajian ini, sebagian besar ketersediaan sarana prasarana pertanian di Kecamatan Lelea masih cukup memadai untuk menunjang kebutuhan petani dalam berusahatani dengan penerapan GHP. Namun, masih ada alat mesin pertanian yang masih kurang memadai antara lain alat mesin panen Combine Harvester dan mesin pengering gabah atau mesin Drier.

Strategi Peningkatan Keberdayaan Kelompok tani dalam Penerapan GHP Komoditas Padi Sawah

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah terdiri dari luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana. Maka dapat dirumuskan suatu strategi peningkatan keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea. Strategi peningkatan keberdayaan kelompok tani digambarkan dalam model strategi peningkatan keberdayaan sebagaimana dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Model Strategi Peningkatan Keberdayaan



Keberdayaan petani dapat ditingkatkan melalui luas lahan garapan yang akan mendorong dalam menghasilkan produksi tinggi dengan penerapan GHP komoditas padi sawah, intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan dapat meningkatkan keberdayaan kelompok tani serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai dalam keberhasilan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah. Strategi penerapan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pengkajian ini bersumber pada prinsip GHP komoditas padi sawah yang disajikan dalam bentuk rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan berupa penentuan materi penyuluhan, pemilihan media dan metode penyuluhan.

Dalam menentukan materi penyuluhan dalam pengkajian ini diambil dua parameter dengan mean rank yang paling rendah dengan peringkat tertinggi yaitu mesin pengering gabah Flat Bed Dryer dan penggilingan gabah. Parameter tersebut dijadikan sebagai materi kegiatan penyuluhan dalam pengkajian ini. Oleh karena itu, pemilihan materi penyuluhan dalam rancangan penyuluhan adalah sebagai salah satu bentuk strategi peningkatan keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengkajian ini yaitu:

1. Tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP padi sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu tergolong tinggi dengan persentase 82%. Sebagian besar petani sudah mengetahui pengelolaan pasca panen komoditas padi sawah yang baik sesuai prosedur GHP.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata atau signifikan dengan tingkat keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah adalah luas lahan garapan, intensitas

penyuluhan dan ketersediaan sarana prasarana pertanian. Dengan ini, luasan lahan yang luas maka akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi dengan penerapan GHP komoditas padi sawah, intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan dapat meningkatkan keberdayaan kelompok tani dan sarana prasarana pertanian yang cukup mendukung dapat menunjang kegiatan usahatani padi dalam penerapan GHP komoditas padi sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

3. Strategi peningkatan keberdayaan kelompok tani dalam penerapan GHP komoditas padi sawah disajikan dalam bentuk model dan rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan terdiri dari penentuan materi penyuluhan dengan nilai mean rank terendah yang menjadi fokus dalam penyampaian materi penyuluhan yaitu mesin pengering gabah Flat Bed Dryer dan penggilingan gabah, pemilihan media dan metode penyuluhan yang digunakan dengan penyesuaian kondisi dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryadhana, Astiti, dkk. 2018. Persepsi Petani terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Usahatani di Subak Babakan Bengkel I Desa Getasan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- [2] Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia). 2018. Badan Pusat Statistik dalam Angka. Jakarta.
- [3] BPP Kecamatan Lelea. 2018. Program Kecamatan Lelea. Kabupaten Indramayu.
- [4] Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- [5] Effendy Lukman. 2013. Bahan Ajar: Penelitian Perilaku. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor
- [6] Fahroji, Zulfia. 2014. Petunjuk Teknis Penanganan Pascapanen padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Balai Pengkajian Teknologi Riau. Kementerian Pertanian.
- [7] Irfan, Syaiful, dkk. 2018. Analisis Ketersediaan Sarana Prasarana Penyuluhan dan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di BP3K Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian 2018:3(1):23-27. Konawe.
- [8] Jalieli, Sadono. 2013. Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT di Desa Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- [9] Jaya, Sarwoprasodjo, Hubeis, Sugihen. 2017. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. Jurnal Penyuluhan, Vol. 13 No. 2. IPB. Bogor.
- [10] Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. 2007. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [11] Mulyaningsih, Asih, dkk. 2018. Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung dan Kedelai Perspektif Gender. Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No.1. Bogor.
- [12] Mustakim, Nur. 2015. Pengaruh Intensitas Penyuluhan dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Peternak pada Teknologi Biogas di Desa Patalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. [Skripsi]. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- [13] Noor, J. 2011. Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah edisi pertama. Jakarta: Prenamedia Group.

-
- [14] Padmowiharjo, Soedijanto. 1994. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.
- [15] Rozalina dan Tuslah. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penggunaan Mesin Perontok (Power Thresher) Padi (*Oryza sativa*, L) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Agrisamudra, Jurnal Penelitian* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2015.
- [16] Saputro, Kristanti, dkk. 2018. Pengetahuan Peternak Tentang Good Farming Practices (GFP) Sapi Potong di Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agriekstensia*, Juli 2018 Vol. 17 No.1. Kabupaten Ngawi.
- [17] Sesari, dkk. 2012. Pendapatan Petani pada Penggunaan Lahan Sawah Irigasi di Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro.
- [18] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- [19] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sugiyono. 2017. Statistika Untuk Penelitian. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- [21] Widyastuti Nawangwulan. 2016. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani Hortikultura di Kabupaten Cirebon. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor.
- [22] Wulandari. 2018. Strategi Penyuluhan Menunjang Proses Keberdayaan Petani Padi di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- [23] Yani dan Pertiwi. 2015. Karakteristik Petani Penerima Metode Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi di Kecamatan Ciawi Bogor. Program Studi Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN